



▼ Rubrik

Berita Utama

Buku

Foto dan Komik

Hiburan

International

Keluarga

Konsultasi

Kontak

Metropolitan

Naper

Natal & Tahun Baru

Olahraga

Perjalanan

Persona

Seni & Budaya

Surat Pembaca

Urban

► Berita Yang Ialu

► Anak

► Asuransi

► Audio Visual

► Bahari

► Bentara

► Bingkai

► Dana Kemanusiaan

► Didaktika

Ekonomi

Internasional

► Ekonomi Rakyat

► Fokus

► Furnitur

► Ilmu Pengetahuan

► Interior

► Jendela

► Kesehatan

Laporan Khusus

Aceh Baru

Laporan Khusus

► Hidup Bersama

Bencana

► Lingkungan

► Lintas Timur Barat

► Makanan dan

Minuman

► Muda

► Musik

► Otomotif

► Otonomi

► Pendidikan

Pendidikan Dalam

Negeri

ASAL USUL

Natal

Ariel Heryanto

Ada ancaman terorisme di hari-hari ini, menjelang Natal dan Tahun Baru. Begitu pesan Pemerintah Australia bagi warganya yang berada atau berniat mengunjungi Indonesia. Pesan serupa dikeluarkan AS belum lama sebelumnya. Semua pesan itu bukan untuk kaum Nasrani di Indonesia. Tapi mereka sudah lama terkena dampak ketegangan politik berdarah semacam ini.

Ada atau tidak ada bom, ada atau tidak adanya pernyataan kedua negara asing itu, Natal di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan tidak mungkin berjalan wajar. Apalagi di daerah-daerah dilanda konflik berdasarkan perbedaan agama. Bagaimana mungkin bila tempat-tempat ibadah dijaga lebih ketat oleh puluhan polisi?

Bandingkan semua itu dengan suasana Natal di Amerika Serikat atau Australia. Di sana kesunyian dan keheningan Natal mencapai puncaknya di pusat kota dan ruang publik. Kebanyakan toko dan kantor tutup berhari-hari. Jalan-jalan lengang. Penduduk setempat berhimpun bersama keluarga, berbagi hadiah dalam tawa, di sekitar jamuan makan dan minum lebih istimewa dari sehari-hari. Semua ini tidak selalu disertai penghayatan keagamaan.

Natal yang dijaga pasukan keamanan di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan juga bisa dibandingkan dengan Natal yang diperdagangkan secara meriah di pusat kota Singapura. Konon, di negeri yang mayoritasnya bukan Nasrani itulah Natal dirayakan dalam masa terpanjang di dunia. Tapi ini bukan perayaan keagamaan. Di sana Natal menjadi sebuah alasan untuk jalan-jalan di pusat pertokoan, industri wisata, atau mengobral nafsu belanja habis-habisan.

Sesungguhnya kaum Nasrani di Indonesia tidak perlu terlalu berkecil hati dengan semua itu. Ancaman rasa aman justru merupakan suasana yang paling pas dan cocok untuk Natal. Bukankah bayi Yesus dilahirkan dalam suasana penuh tekanan dan ancaman demikian? Jauh dari gemerlap suasana pesta kekeluargaan seperti di negeri Barat atau pesta belanja seperti di Singapura.

Kisah kelahiran Yesus merupakan kisah pembuangan, pelarian dan pengungsian yang dialami Maria, serta penolakan terhadap kelahiran itu di mana-mana. Kisah Natal adalah kisah kelahiran seorang bayi kudus di sebuah kandang binatang yang kotor dan bau.

Perayaan Natal di bulan Desember bersalju merupakan cara orang di Eropa Barat merayakan kelahiran Yesus. Penggunaan pohon Natal konon dimulai di Jerman abad ke-18, kemudian disebarluaskan kaum perantau Jerman di Inggris dan Amerika.

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

- [Pendidikan Informal](#)
- [Pendidikan Luar Negeri](#)
- [Perbankan](#)
- [Pergelaran](#)
- [Perhubungan](#)
- [Pixel](#)
- [Properti](#)
- [Pustakaloka](#)
- [Rumah](#)
- [Sorotan](#)
- [Swara](#)
- [Tanah Air](#)
- [Teknologi Informasi](#)
- [Telekomunikasi](#)
- [Teropong](#)
- [Wisata](#)
- [Info Otonomi](#)
- [Tentang Kompas](#)
- [Kontak Redaksi](#)

Tradisi merayakan Natal di bulan Desember baru dimulai sekitar tahun 220. Sebelumnya lebih banyak orang di Timur Tengah yang percaya Yesus dilahirkan dan kemudian wafat pada tanggal yang sama: 25 Maret. Orang-orang Eropa itu tentunya tidak membayangkan tradisi mereka akan diikuti secara mendunia pada hari-hari ini.

Tidak ada keharusan merayakan Natal di negeri tropis Asia dengan pohon Natal atau pohon apa pun. Apalagi pakai kapas sebagai salju-saljuan. Bahkan tidak ada keharusan merayakannya pada tanggal 25 Desember. Apalagi dengan pesta foya belanja ala Natal di Singapura. Tidak juga harus menggantikan semua itu dengan kerudung Timur Tengah ala Maria, ibunda Yesus, atau jenggot Timur Tengah ala Yusuf, atau Sinterklas bertampang indo.

Sesungguhnya yang lebih mirip dengan suasana asli kelahiran Yesus justru acara Natal di daerah-daerah di tanah air yang dilanda konflik, penindasan, dan penderitaan. Mirip dengan aslinya karena suasana penuh ancaman bahaya itu menjadi latar belakang yang hadir apa adanya. Bukan barang dekorasi yang dibeli di toko dan dipasang seperti halnya hiasan di sekitar pohon Natal.

Barangkali makna Natal beberapa tahun belakangan ini lebih mudah dihayati oleh mereka yang jauh dari pohon Natal, hadiah terbungkus kertas berwarna-warni Natal, dan pesta. Mereka yang habis-habisan dilecehkan, dizalimi, dihina. Mereka yang terpaksa mengungsi ke kandang binatang, karena tidak pernah punya rumah, karena perang saudara, atau kampungnya terbenam lumpur.

Kaum Nasrani yang nasibnya lebih mujur masih punya pilihan merayakan Natal tanpa harus ikutan-ikutan menderita dan terjun bebas masuk daerah perang atau danau lumpur. Mereka bisa meniru kecerdasan orang-orang Barat di Eropa tanpa pohon Natal, tetapi dengan memprimumikan Natal seperti yang dilakukan orang-orang Eropa ratusan tahun lalu.

Kalaupun kehadiran sebatang pohon dianggap perlu dalam perayaan Natal, kita bisa mencari pohon yang lebih akrab. Jelas bukan beringin yang sudah telanjur dijadikan lambang kekuasaan banyak negara dan kerajaan. Mungkin pohon pisang lebih pas untuk Natal karena sangat merakyat di seluruh Nusantara bahkan Asia.

Pohon pisang itu tidak perlu dihiasi dengan bola keemasan dan gemerlap lampu, tetapi catatan hak asasi manusia, pita kuning polisi seperti yang dipakai untuk menutup tempat seminar tentang Marxisme, surat tagihan utang dari tengkulak, resep dokter yang belum sempat terbeli, atau surat PHK dari bekas majikan.

Selamat Natal.